

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara-negara di Asia-Pasifik 25 kali lebih rentan terkena bencana alam dibandingkan dengan negara di Eropa serta Amerika Utara menurut laporan ESCAP-UNISDR. Wilayah Indonesia terletak diantara tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Hindia – Australia. Kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana gempa bumi, letusan gunung merapi, tsunami, dan berbagai jenis bencana geologi lainnya (Saparwati, 2020). Secara geografis Indonesia terletak pada pertemuan 4 lempeng tektonik di dunia, yaitu lempeng benua Asia dan Australia, lempeng samudera Hindia dan Pasifik, hal ini yang mengakibatkan Indonesia rawan bencana alam gempa bumi dan tsunami (Riki,2018).



Gempa dengan kekuatan 9,0 magnitudo yang terjadi di Jepang tahun 2011 merupakan gempa besar yang menyebabkan terjadinya gelombang tsunami (Merciali,2015). Tahun 2010 – 2019 jumlah kematian akibat gempa bumi, yaitu sebanyak 794.629 orang, atau rata – rata 52.975.27 orang meninggal karena gempa setiap tahunnya, disamping itu juga mengakibatkan kerugian besar (Statista, 2016).

Menurut data statistik BNPB (2019) dalam 10 tahun terakhir, kejadian gempa bumi yaitu sebanyak 191 dimana terdapat korban

meninggal sebanyak 2.097, luka – luka 10.841, 984.780 mengungsi, serta rusaknya ratusan rumah dan fasilitas umum. Berdasarkan data BMKG, dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 17 September 2020 tercatat sudah terjadi lebih dari 20 kali aktifitas gempa di Indonesia yang bisa dirasakan sampai ke daratan tempat tinggal penduduk dan berpotensi merusak, yaitu kekuatan gempa mencapai 5,0 Magnitude dimana beberapa diantaranya juga berpotensi tsunami. Pada tahun 2020 terjadi aktivitas gempa bumi sebanyak 11.577 kali dengan berbagai magnitudo dan kedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas gempa di Indonesia meningkat secara signifikan hanya dalam beberapa waktu belakangan ini (Rifa & Pratiwi,2020).



Wilayah Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tatanan geologi yang kompleks. Kondisi ini karena letaknya yang berada di daerah tumbukan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Indo – Australia di bagian Selatan Eurasia yang ditandai dengan terdapat pusat gempa tektonik di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan beberapa daerah di sekitarnya. Provinsi Sumatera Barat juga cukup sering diguncang oleh gempa bumi bersifat signifikan dan merusak, gempa yang terjadi pada tanggal 6 Maret 2007 yang menimbulkan kerusakan pada 219 unit rumah ibadah, 410 unit aekolah, 111 unit perkantoran, dan 67 orang korban jiwa (Fitriyani,2021). Selama sepuluh tahun terakhir di Provinsi Sumatera Barat terjadi gempa bumi sebanyak 13 kali dan 2 kali tsunami. Selama periode tersebut

mengakibatkan 1.703 orang meninggal dunia, 2.407 orang luka – luka, 22.061 orang mengungsi, dan sebanyak 4.668 lembaga pendidikan rusak (DIBI,2019).

Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi terjadi gempa di Sumatera Barat (BNPB,2014). Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir pantai Sumatera Barat yang memiliki resiko tinggi terkena bencana alam. Hal ini karena kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumbukan aktif lempeng Indo- Australia serta lempeng Eurasia, dan dekat dengan zona patahan Mentawai serta patahan semangko. Tahun 2009 menurut data PB Satkorlak Kota Padang, gempa dengan kekuatan 7,9 SR, mengakibatkan 1.117 orang meninggal dunia, 1.214 orang luka berat, 1 orang hilang, 1.668 luka ringan. Sebanyak 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan sebanyak 78.604 rumah rusak ringan.



Anak termasuk dalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana, mereka memiliki sumber daya dan kemampuan yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut, sehingga sangat bergantung pada pihak – pihak diluar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana (Firma, & Sudaryono, 2012). Sekitar 30 – 50 % anak – anak meninggal karena bencana alam,hal ini disebabkan karena anak sulit untuk mengakses atau mendapatkan bantuan makanan dan kesehatan serta terpisah dari keluarga dan orang tua (WHO, 2011).

Strategi Internasional PBB terhadap pengurangan bencana menyatakan bahwa anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terkena dampak bencana, dengan kurang lebih 175 juta anak terkena dampak bencana alam (Yildiz, 2020). Turki merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat korban jiwa anak tertinggi karena gempa bumi. Hal ini karena 34,5% populasi di Turki berusia rata – rata antara 0 sampai 14 tahun (Turkish Statistical, 2019). Gempa Marmara yang terjadi di Turki setidaknya menyebabkan 43 sekolah rusak berat hingga rusak ringan, gempa Bingol juga menyebabkan lebih dari seratus sekolah rusak di Turki, dimana yang banyak menjadi korban dari gempa ini adalah murid dari beberapa sekolah tersebut (Yildiz, 2020). Gempa dan Tsunami Besar Jepang Timur pada 11 Maret 2011 menyebabkan lebih dari 400.000 orang, termasuk 100.000 anak-anak kehilangan tempat tinggal, mengalami trauma dan gangguan psikologis (Fukuchia, 2022).

Negara lain yang juga beresiko mengalami bencana gempa bumi adalah Nepal, dimana negara ini di peringkat 11 untuk bencana gempa bumi, peringkat 30 untuk risiko banjir, dan peringkat 20 untuk bencana alam lainnya. Salah satu korban terbanyak dari gempa bumi adalah anak – anak dimana pada bencana di Nepal tahun 2019 menyebabkan 20 anak meninggal dan ratusan anak mengalami luka – luka (UNICEF, 2019). Di negara China telah terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7,9 skala richter pada tahun 2008 dan tahun 2012 negara Jepang juga mengalami tsunami.

Akibat bencana tersebut telah menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 anak-anak usia sekolah.

Data Badan nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat, bahwa pada tahun 2016 dalam 2000 kasus bencana yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia korban terbanyak adalah anak – anak dan orang lanjut usia. Populasi kelompok rentan di Indonesia adalah bayi, balita, anak – anak, dan lansia, dimana kelompok rentan terbesar adalah anak usia sekolah sebanyak 27.843.336, kemudian disusul oleh lansia yang berjumlah 23.658.214 (Kemenkes, 2017). Pada saat terjadi bencana gempa bumi anak – anak dengan karakteristiknya akan rentan terhadap dampak yang timbulkan karena bencana. Anak – anak juga dapat ketakutan atau trauma, kehilangan orang tua, berpotensi menjadi korban kekerasan dan kejahatan (Siregar, 2019). Gempa yang terjadi di Lombok pada tahun 2018 didapatkan hasil bahwa banyak diantara korban adalah anak dan remaja.



Dampak dari gempa tersebut tidak hanya mengakibatkan korban jiwa tetapi juga trauma psikologis terhadap anak, dimana didapatkan data sebanyak 14,89% anak mengalami kecemasan klinis (Thoyibah, 2019). Gempa yang terjadi di Sumatera Barat tahun 2009 ditemukan 1.195 orang meninggal dunia dimana korban terbanyak adalah orang tua dan anak – anak (Simandalahi, 2019). Berdasarkan laporan BPBD (2010), korban bencana gempa bumi 2009 tidak hanya orang dewasa tapi juga termasuk

anak usia sekolah yang mencapai 60 orang, dimana yang paling banyak menjadi korban adalah anak usia sekolah tingkat SD dan SMP.

Undang – undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 menyatakan pentingnya pendidikan dan perlindungan khusus bagi anak – anak (Konsorsium Pendidikan Bencana, 2011). Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengarahan langkah – langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada disekitar mereka untuk mengurangi resiko bencana (Raheili Humsona et al., 2019). Hal yang juga bisa dilakukan yaitu meningkatkan kesiapsiagaan anak terhadap bencana yang akan terjadi.

Kesiapsiagaan menghadapi bencana sebagai suatu tindakan yang tujuannya untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana (Fima, 2012). Kesiapsiagaan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan melalui langkah yang tepat guna serta berdaya guna (Rahiem & Widiastuti, 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak sekolah dasar yaitu perlunya peran orang tua dan guru, pemberian edukasi kepada anak dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar (Yustisia, 2019). Anak usia sekolah adalah salah satu agen perubahan yang menjadi prioritas pendidikan mengenai kondisi bencana sehingga dapat meminimalisir risiko bencana yang terjadi (Yustisia, 2019). Rendahnya



pengetahuan anak tentang mitigasi bencana membuat anak tersebut tidak siap untuk menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil survey yang mahasiswa lakukan di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan mewawancarai 3 anak usia sekolah didapatkan bahwa satu orang anak mengetahui apa pengertian bencana gempa bumi, ciri – cirinya serta apa yang harus dilakukan saat gempa, tetapi tidak tahu harus melakukan persiapan apa saja sebelum terjadi bencana. Untuk dua anak lainnya mereka tidak tahu apa yang harus dipersiapkan ketika terjadi bencana. Meskipun anak – anak rentan dan sering dianggap lemah, rapuh, pasif, dan tidak mampu tetapi anak usia sekolah dapat menunjukkan kemauan, keterampilan, dan kemampuan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Tentu saja hal ini bisa dilakukan jika anak usia sekolah sudah memiliki pemahaman mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, tetapi belum semua anak usia sekolah memahami tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Koto Tangah. Kota Padang.



B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang “ Studi Kasus : Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Di RW 05 Kelurahan Pasien Nan Tigo

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di RW 05 Kelurahan Pasien Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kelurahan Pasien Nan Tigo

Untuk memberikan informasi serta masukan bagi masyarakat terutama bagi anak usia sekolah dalam mempersiapkan diri seandainya terjadi bencana gempa bumi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana pada anak usia sekolah.

